

Pelanggaran prinsip kerjasama pada dialog humor dalam serial *Induk Gajah*

M. Khozinatul Asror^{1*}, Abdul Muntaqim Al Anshory²

^{1,2} Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 220301110004@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Pelanggaran Prinsip Kerja Sama, Humor, Induk Gajah, Kualitas, Kuantitas, Relevansi, Cara.

Keywords:

Cooperative Principle Violations, Humor, Induk Gajah, Quality, Quantity, Relevance, Manner.

ABSTRAK

Komunikasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari karena mempermudah interaksi manusia. Namun, komunikasi tidak selalu berjalan efektif, sering kali menyebabkan kesalahpahaman dan masalah sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam serial *Induk Gajah* (Episode 1–4), mengidentifikasi pelanggaran tersebut sebagai mekanisme pembangun humor, serta mengeksplorasi humor sebagai refleksi kritik sosial. Menggunakan teori prinsip kerja sama Grice—kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara—penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data primer diambil dari dialog antar tokoh yang mengandung humor, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan artikel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan pencatatan, sedangkan analisis mengikuti model Miles dan

Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasilnya menunjukkan 24 pelanggaran: 5 kualitas, 4 kuantitas, 10 relevansi, dan 5 cara, yang semuanya membangun unsur komedi. Selain itu, humor ini mengkritik norma sosial, seperti standar tubuh ideal, hierarki sosial, dan tekanan untuk menikah.

ABSTRACT

Communication is essential in daily life, facilitating human interaction. However, communication is not always effective, often leading to misunderstandings and societal issues. This study aims to analyze violations of Grice's cooperative principles in the *Induk Gajah* series (Episodes 1–4), identify these violations as humor-building mechanisms, and explore the humor as a reflection of social criticism. Using Grice's theory of cooperative principles—quality, quantity, relevance, and manner—this qualitative descriptive research examines primary data from character dialogues containing humor and secondary data from books, journals, and articles. Data collection involved observation and note-taking, with analysis following Miles and Huberman's model: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal 24 violations: 5 of quality, 4 of quantity, 10 of relevance, and 5 of manner, all contributing to the series' comedic elements. Additionally, the humor critiques societal norms, including ideal body standards, social hierarchy, and marital pressures.

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan bisa terlepas dari komunikasi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Komunikasi dapat dilakukan dengan beragam bentuk, mulai dari komunikasi verbal, non-verbal, formal dan informal. Bahkan pada perkembangan teknologi saat ini, cara manusia berkomunikasi semakin beragam dan tidak terbatas oleh jarak dan waktu. Melalui komunikasi, manusia dapat menyampaikan informasi, membangun relasi dan bertukar ide, nilai dan perasaan untuk memperkaya eksistensi mereka sebagai makhluk sosial. Dalam berkomunikasi, tentunya manusia



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

selalu mengushakan komunikasinya berjalan dengan efektif gunan membina hubungan baik dan tercapainya suatu tujuan komunikasi. Selain itu, komunikasi merupakan alat jitu yang dapat membantu manusia untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, karena melalui komunikas masyarakat dapat dapat bekerja sama, memberikan ruang untuk mereka saling terhubung dan mendukung.

Namun kegagalan berkomunikasi atau sering disebut dengan miss komunikasi sering terjadi dan dapat berdampak negatif pada hubungan individu atau kelompok. Miss komunikasi merupakan sebuah situasi dimana terdapat reaksi salah paham antara kedua belah pihak saat mencerna proses komunikasi (Nanlohy & Siahaan, 2021). Salah satu penyebab terjadinya miss komunikasi adalah kesalahan-kesalahan pemakaian bahasa dalam melakukan komuikasi. Seperti yang diketahui bahwa bahasa merupakan alat komunikasi seseorang untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Sedangkan pengfungsian bahasa dalam komunikasi disebut dengan pragmataik, dimana pragmatic merupakan ilmu yang mempelajari asal-usul pemakaian bahasa itu sendiri serta pengaruh pemakaian bahasa tersebut dalam berkomunikasi (Sumarlam et al., 2023).

Terciptanya komunikasi yang efektif, tidak bisa terlepas dari pinsip Kerjasama antara penutur dan mitra tutur. Karena komunikasi dapat dikatakan berhasil jika penutur dan mitra tutur mempunyai pemahaman yang searah dalam menangkap konteks pembicaraan dengan baik (Nasution et al., 2023). Oleh karena itu penutur dan mitra tutur harus memperhatikan kaidah-kaidah tertentu dalam berkomunikasi seperti tindakan, pemakaian bahasa, serta bentuk penafsiran terdapat tindakan dan tuturan yang dianjurkan, yang mana kaidah tersebut dinamakan prinsip kerja sama.

Prinsip kerja sama tidak hanya diterapkan dalam komunikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, namun juga dapat diterapkan dalam komunikasi yang tidak benar-benar terjadi, seperti di drama, film dan *serial*. Serial film merupakan rangkaian cerita yang diproduksi dalam berbagai episode yang saling berkesinambungan, namun setiap episodenya memiliki plot dan konflik tersendiri. Sama halnya dengan film, serial film juga memiliki berbagai genre seperti komedi, horor, drama dan romantis yang memberikan warna dan variasi terhadap cerita yang disajikan. Prinsip Kerjasama diterapkan dalam sebuah serial film demi terciptanya dialog antar tokoh secara alami dan dapat diterima oleh tokoh. Namun tidak jarang pelanggaran prinsip Kerjasama dalam sebuah serial film sengaja disajikan sebagai strategi unutup untuk menambahkan ketegangan atau humor dalam cerita. Misalnya, ketika seorang karakter memberikan informasi yang tidak relevan, berlebihan, tidak benar bakan salah dapat menimbulkan efek humor.

Hal demikian dapat ditemukan dalam serial Indonesia berjudul *Induk Gajah*, yang merupakan serial drama komedi dengan elemen romansa yang dirilis pada tahun 2023 di Prime Video. Serial ini bercerita tentang tokoh Ira yang merasa lelah karena selalu dijodohkan oleh ibunya. Ira dituntut mendapatkam calon suami yang sama-sama dari suku batak namun dengan marga yang berda, karena keluarganya yang sangat patuh dengan aturan adat batak. Tidak hanya itu, Ira harus menghadapi sejumlah pandangan lain mengenai fisiknya. Ibu Ira pun juga turut menyuruh Ira supaya bisa menurunkan berat badannya karena ia menilai penampilan juga penting untuk memudahkan mendapatkan calon suami. Setelah melalui banyak sekali perjodohan yang direncanakan

ibunya, akhirnya Ira kembali dijodohkan dengan anak temannya yaitu Marsel. Karena merasa lelah Ira pun memutuskan untuk menyetujui perjodohan tersebut ketika dikenalkan dengan Marsel. Namun di satu sisi, ternyata Marsel pun mempunyai permasalahannya sendiri dengan wanita lain. Ira sendiri menerima perjodohan tersebut bukan karena mencintai, tetapi juga mempunyai rencana lain atas perjodohan tersebut. Serial ini menyajikan cerita yang relevan dengan dinamika keluarga dan tekanan sosial yang sering dialami oleh perempuan muda. Serial *Induk Gajah* juga berhasil menciptakan karakter kuat dan dinamis, dialog tajam, dan kaya akan unsur komedi.

Kekayaan akan unsur komedi dalam serial ini menjadi daya tarik peneliti untuk menjadikan serial ini sebagai objek penelitian. Pasalnya komedi yang tercipta dalam *Induk Gajah* bukan berasal dari akting antar tokoh, melainkan berasal dari dialog antar tokoh. Uniknya, komedi tersebut muncul karena pelanggaran prinsip kerjasama dalam komunikasi antar tokoh. Banyak faktor penyebab adanya pelanggaran kerja sama dalam kegiatan komunikasi yang terjadi dalam serial ini. mulai dari mitra tutur yang tidak memiliki pengetahuan akan topik yang dibicarakan, mitra tutur tidak sadar ketika diajak berkomunikasi, dan mitra tutur tidak berkenaan atau tidak mampu mencerna cara penutur dalam menyampaikan informasi. Selain itu kegagalan berkomunikasi juga disebabkan oleh perbedaan penutur dalam pengucapan dengan maksud yang hendak disampaikan (Narsiwi & Ariyana, 2019). Namun kegagalan komunikasi dalam serial ini, tidak serta merta menjadikan maksud dan tujuan komunikasi antara penutur dan mitra tutur tidak tersampaikan, melainkan justru menimbulkan unsur komedi.

Dari berbagai uraian diatas, penelitian ini memanfaatkan teori prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice sebagai berikut “Berikanlah sumbangan anda pada percakapan sebagaimana yang diperlukan sesuai dengana arah dan tujuan percakapan anda berlangsung” (Grice, 1991). Jaszczolt menyatakan bahwa prinsip kerja sama merupakan prinsip yang mengatur bagaimana hendaknya penutur bekerja sama dengan mitra tutur supaya percakapan mereka bersifat kooperatif (Mahendra et al., 2022). Prinsip kerja sama merupakan suatu konsep dalam berkomunikasi yang pertama kali di kemukakan oleh Grice yang didalamnya terdapat berbagai teori dalam memfungsikan bahasa. Grice (dalam Citra Yulia, 2021) mengemukakan bahwa dalam melaksanakan komunikas yang efektif, setiap penutur harus mematuhi 4 maksim, yakni maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim cara.

Maksim kualitas merupakan merupakan prinsip yang dilaksanakan dengan memberikan informasi yang benar sesuai dengan fakta dan dapat dicerna oleh akal pikiran (Sahara, 2020). Maksim kuantitas merupakan prinsip yang dilakukan dalam penuturan menyangkut jumlah kontribusi terhadap koherensi percakapan (Leech, 1993). Prinsip ini mengarahkan kontribusi yang cukup memadai dari seorang penutur terhadap mitra tutur suatu percakapan (Apriani et al., 2018). Maksim relevansi merupakan prinsip yang dilaksanakan dengan penutur memberikan informarsi yang sesuai atau relevan dengan topik dalam percakapan. Maksim ini menuntu adanya hubungan yang relevana antara informasi yang diberikan dengan topik yang dibicarakan (Apriani et al., 2018). Maksim cara atau pekasaan merupakan prinsip kerjasama yang mengharuskan setiap peserta percakapan dalam komunikasi dapat menyampaikan informasi secara langsung, jelas, tidak ambigu dan runtut (Narsiwi & Ariyana, 2019).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam dialog antar tokoh pada serial *Induk Gajah*. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana pelanggaran prinsip-prinsip tersebut, seperti maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara, berperan dalam membangun elemen komedi. Selain itu, penelitian ini juga ingin memahami bagaimana humor yang muncul dari pelanggaran prinsip kerja sama merefleksikan kritik sosial dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Melalui identifikasi berbagai dialog humor, penulis menemukan bentuk-bentuk dialog yang melanggar maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan maksim cara sebagai faktor pembentuk komedi dalam serial *Induk Gajah*. Selain itu, penulis juga dapat memadukan humor-humor yang tercipta dalam serial *Induk Gajah* merupakan bentuk kritik sosial dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Adapun hasil penelitian pelanggaran prinsip kerjasama dalam serial *Induk Gajah* episode 1-4 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pelanggaran Maksim Prinsip Kerjasama

Jenis Pelanggaran Maksim	Jumlah Pelanggaran	Presentase
Maksim Kualitas	5	21%
Maksim Kuantitas	4	16%
Maksim Relevansi	10	42%
Maksim Cara	5	21%
Jumlah	24	100%

Bentuk pelanggaran maksim kualitas ditemukan sebanyak 5 data dengan presentase 21%, pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 4 data dengan presentase 16 %, pelanggaran maksim relevansi sebanyak 10 data dengan presentase 42 %, dan pelanggaran maksim cara sebanyak 5 data dengan presentase 21%. Pelanggaran maksim relevansi merupakan data yang paling banyak, karena tokoh dalam serial *Induk Gajah* sering kali memberikan respon yang tidak sesuai dengan konteks komunikasi. Hal ini berfungsi untuk menguatkan elemen komedi dalam serial, terutama dalam dialog yang sengaja melenceng dari topik utama untuk memperkuat karakteristik, baik sifat dramatis, hiperbolis, bahkan sarkastis dari beberapa tokoh. Berikut penjelasan bentuk-bentuk pelanggaran maksim prinsip kerja sama dalam dialog humor pada serial *Induk Gajah* episode 1,2,3, dan 4.

Bentuk Pelanggaran Maksim Kualitas

Pelanggaran maksim kualitas terjadi apabila suatu tuturan yang disampaikan oleh penutur tidak benar adanya, tidak didasarkan pada kenyataan, tidak memiliki bukti

yang konkret bahkan informasi yang diberikan oleh penutur mengandung suatu kebohongan. Seperti halnya data berikut.

Data 1 (Induk Gajah Episode 2)

Mamak: “asal kau tahu ya, waktu mamak seumuran kau, badan mamak langsing, tipis kayak triplek.”

Ira: “Mana buktinya? Gapernah aku liat foto mamak masih muda kurus.”

Mamak: Banyak sih, sebenarnya banyak, tapi gatau lah keknya dimakan rayap itu.

Ira: “Kok aneh ya, yang dimakan rayap cuman foto-foto mamak yang kurus doang?”

Mamak: “justru itu rayap suka, karena dipirknya triplek. Udah lah fokus aja sama badanmu, masak anak gadis badannya kayak gajah.”

Pernyataan Sang Mamak bahwa dirinya pernah langsing saat dia masih muda merupakan hal yang mengandung unsur kebohongan. Karena, berdasarkan situasi saat itu, badan Mamak terlihat gendut. Kebohongan ini juga diperkuat dengan permintaan ira akan bukti-bukti foto Mamak yang kurus saat masih muda, namun mamak memberikan alasan yang tidak masuk akal dan tidak benar secara faktual, yakni mamak menyatakan bahwa fotonya yang kurus telah dimakan rayap karena dikira triplek. Hal ini menunjukkan hiperbola atau melebih-lebihkan yang tidak realistis untuk menghindari pembuktian yang diminta oleh Ira.

Adapun pelanggaran ini dilakukan dalam situasi yang santai dan bercanda, yang kerap kali ditemukan dalam suasana hangat kekeluargaan. Sang Mamak menggunakan humor hiperbola untuk menghindari pertentangan langsung terkait klaim yang disampaikannya. Selain itu juga pernyataan yang dilontarkan oleh mamak terselip kritik halus yang dilontarkan kepada Ira mengenai tubuh gemuknya. Namun respon Ira yang skeptis memperkuat elemen komedi dengan menunjukkan ketidaksesuaian logis dalam penjelasan mamak.

Data 2 (Induk Gajah Episode 3)

Mamak: “makan apa kau semalem?”

Ira: “mie goreng.”

Mamak: “yaampun raa itu kan lemak.”

Ira: “aku habis lembur makk, laper.”

Mamak: “itulah kalo nafsu makan kau dikuasai iblis.”

Ira: *"iblis apa sih mak yang kerjanya nyuruh makan mie goreng."*

Pernyataan Mamak bahwa "nafsu makan Ira dikuasai iblis" setelah Ira menyampaikan alasannya makan mie goreng karena rasa lapar sehabis lembur, merupakan pelanggaran Maksim Kualitas. Hal ini disebabkan oleh penggunaan pernyataan yang tidak didukung dengan bukti atau penjelasan yang logis. Dalam konteks ini, Ira memberikan alasan yang rasional dan sesuai dengan situasi, yaitu rasa lapar setelah bekerja keras. Namun, Mamak merespons dengan memasukkan unsur moral atau religius yang tidak relevan dengan alasan tersebut. Pernyataan ini tidak hanya mengabaikan fakta bahwa rasa lapar adalah respons alami tubuh, tetapi juga tidak memberikan informasi yang benar atau dapat dipertanggungjawabkan. Akibatnya, pernyataan tersebut dapat dianggap sebagai hiperbola atau sindiran yang tidak sesuai dengan kenyataan, yang justru membuat percakapan kehilangan arah dan makna yang jelas.

Bentuk Pelanggaran Maksim Kuantitas

Dalam berkomunikasi, maksim kuantitas menuntut penutur untuk memberikan sumbangan informasi yang cukup serta tidak berlebihan. Informasi yang diberikan penutur hendaknya sesuai dengan kebutuhan, tidak mengurangi ataupun melebihi. Jika hal demikian terjadi, maka komunikasi yang terjalin melanggar prinsip kerjasama dan topik yang diharapkan akan tidak tercapai. Seperti pada data berikut:

DATA 3 (*Induk Gajah Episode 1*)

Marsa: *"lagian lu nyari pacar di gereja doang, kenapa ngga cek aplikasi jodoh aja?"*

Ira: *"Serem ga sih?"*

Igun: *"cari yang ada palanya ra, percuma mapan ngga ada palanya."*

Tuturan ini terjadi ketika tokoh Ira merasa lelah dan jenuh dengan tekanan untuk segera menemukan calon suami. Ketika Ira asyik ngobrol dengan temannya, Igung dan Marsa, Ira menceritakan pengalamannya dalam mencari calon suami. Ia bercerita bahwa ia selalu dituntut oleh ibunya untuk mencari calon suami yang sama-sama dari satu suku Batak. Oleh karena itu, cara yang dipilih Ira dan ibunya adalah mencarinya di gereja. Ketika Marsa memberikan saran agar Ira mencoba menggunakan aplikasi kencan, Ira merespons dengan pernyataan, *"Serem nggak sih?"* Respon tersebut menunjukkan kekhawatiran Ira terhadap risiko yang mungkin terjadi ketika menggunakan aplikasi kencan, seperti perbedaan antara foto dan realitas seseorang. Namun, tanggapan yang diutarakan oleh Ira ini justru melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama Grice, karena informasi yang ia sampaikan terlalu minim untuk menjelaskan alasan di

balik kekhawatirannya secara eksplisit. Akibatnya, respon Ira menimbulkan bermacam-macam interpretasi, sehingga Igun sebagai mitra tutur, salah memahami maksud sebenarnya yang dikehendaki oleh Ira. Hal ini dibuktikan dengan respon Igun yang tidak relevan dengan kekhawatiran Ira, namun justru memunculkan humor yang tidak disengaja. Humor ini timbul karena adanya ketimpangan antara harapan (bahwa respon akan logis dan relevan) dan realitas (respon yang tidak terduga). Dengan demikian, pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan ini menjadi elemen penting dalam menciptakan efek komedi yang menyegarkan bagi penonton.

DATA 4 (*Induk Gajah Episode 4*)

Bos: “kenalin, aku yogi pemimpin redaksi di sin, bosnya ira, orang nomor 1 di jacklife, media terbaik nomor 7 se jakarta, timur, kau apa buruh? Kafe Kecil?”

Marcel: “lumayan gede sih”

Boss: “apa namanya?”

Marcel: “Caffee deli’

Boss: “ga pernah dengar aku, kecil berarti, kafe kecil, kerja keras biar gede kafemu”

Situasi ini terjadi ketika Marcel, Calon pasangannya Ira, datang menjemputnya di kantor saat jam pulang kerja. Dalam situasi tersebut, mereka kebetulan bertemu dengan bosnya ira. Sebelumnya, bos tersebut telah memiliki perasaan terhadap ira, namun ira tidak pernah meresponnya. Momen ini menjadi merupakan momen interaksi yang penuh dengan ketegangan sosial, terutama karena bos ira merasa tersaingi akan hadirnya Marcel calon pasangannya Ira. Dengan demikian, bos Ira menunjukkan superioritasnya dengan memperkenalkan dirinya secara berlebihan sebagaimana pada data tersebut. Bukan hanya memperkenalkan nama dan jabatannya saja, ia juga memanfaatkan momen ini untuk membangun citra dirinya melalui *branding* Perusahaan yang dipimpinnya. Sikap ini merupakan tergolong kedalam pelanggaran maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama, karena informasi yang disampaikan oleh bos sebagai penutur, terlalu berlebihan yang sebenarnya tidak diperlukan.

Bukannya fokus pada interaksi interpersonal, bos tersebut justru memamerkan posisi dan berbagai capaian perusahaan yang dipimpinnya. Hal ini tidak hanya cenderung terhadap Upaya bos untuk menandingi Marcel, namun juga menciptakan ketegangan yang memmicu efek humor, karena selain berlebihan, pengenalan bos tersebut tidak pada tempatnya. Dengan demikian pelanggaran prinsip kerjasama dalam tuturan ini menjadi elemen yang memperkaya asek komedi situasi.

Pelanggaran Maksim Relevansi

Seperti yang diketahui dalam kegiatan berkomunikasi, pihak-pihak yang berkait harusnya paham dengan topik yang dibahas. Dengan begitu, baik penutur dan mitra tutur hendaknya menyampaikan topik pembicaraan sesuai dengan konteks komunikasi. Informasi yang disampaikan penutur ataupun respon yang diutarakan oleh mitra tutur haruslah relevan dengan topik yang dibicarakan. Jika informasi yang dinyatakan dan respon yang dilemparkan tidak berhubungan, maka hal tersebut merupakan pelanggaran maksim relevansi dalam prinsip kerja sama. Sepertihalnya dalam tuturan di bawah ini:

DATA 5 (*Induk Gajah Episode 1*)

Ira: "gua kunyah gun, tapi ciloknya licin, jadinya gigi gua tergelincir."

Igun: "Tergelincir? Lu makan cilok atau sepatu roda sih?"

Konteks percakapan tersebut adalah saat setelah Ira tersedak karena makan cilok. Percakapan tersebut berisi tentang penjelasan alasan Ira tersedak, dimana ia menggambarkan bahwa cilok yang dikunyahnya licin membuat giginya "tergelincir". Kata tergelincir tidak relevan digunakan dalam konteks mengunyah makanan. Karena kata tergelincir lebih cocok digunakan dalam konteks gerakan fisik seperti berjalan, berlari, dan berolahraga. kalimat "gigi gua tergelincir" lebih relevan jika diganti dengan "jadinya gigi gua terpeleset, atau terselip" sehingga mitra tutur tidak salah tafsir. Namun igun sebagai mitra tutur, menanggapi dengan makna secara literal dengan menyebut sepatu roda, dimana hal tersebut tidak relevan dengan konteks percakapan yang terjadi.

Dengan demikian, respon igun merupakan termasuk kedalam pelanggaran maksim relevansi dalam prinsip kerja sama. Karena respon yang diberikan tidak sesuai dengan inti pembicaraan, yaitu pengalaman ira saat makan cilok. Bukannya memberikan tanggapan yang sesuai, Igun justru menggeser inti pembicaraan dengan membandingkan secara humoris anatar sepatu roda dan cilok. Oleh karena itu, percakapan ini menciptakan efek humor.

DATA 6 (*Induk Gajah Episode 1*)

Igun: "lu trakhir foto kapan?"

Ira; "ada sih minggu lalu, tapi foto rontgen"

Igun; "foto rontgen diupload, siapa yang mau liat, kucing?"

Percakapan tersebut terjadi ketika teman-teman Ira membantu mengisi data yang diperlukan untuk mendaftar ke aplikasi kencan. Ketika Igun bertanya mengenai foto terakhir Ira, ia justru menjawab, "Ada sih minggu lalu, tapi foto rontgen," yang merupakan respons tidak relevan dengan kebutuhan situasi, yaitu foto yang layak untuk

profil aplikasi kencan. Pelanggaran maksim relevansi terlihat jelas dalam respons Ira, karena jawaban tersebut tidak menjawab kebutuhan kontekstual yang dimaksud oleh Igun. Foto rontgen, yang jelas tidak cocok untuk digunakan dalam aplikasi kencan, menjadi bahan pembicaraan yang di luar ekspektasi. Igun kemudian memperkuat elemen humor dengan tanggapannya, "Foto rontgen diupload, siapa yang mau lihat, kucing?" Humor dalam percakapan ini muncul dari ketidaksesuaian antara harapan dan realitas. Ketika Igun meminta foto terakhir, ia mengharapkan respons yang relevan, seperti foto wajah yang sesuai untuk aplikasi kencan. Namun, respons absurd Ira membuat percakapan ini keluar dari jalur logis, sementara komentar Igun menambahkan absurditas dengan membayangkan seekor kucing sebagai target penonton foto rontgen tersebut.

Pelanggaran Maksim Cara

Supaya maksud yang dikehendaki penutur tersampaikan kepada mitra tutur atau topik pembicaraan dapat berterima oleh kedua belah pihak, maka penutur diharuskan untuk menyampaikan informasi dengan cara yang tepat. Jika cara yang digunakan penutur dalam menyampaikan informasi yang hendak disampaikan tidak tepat dan membingungkan mitra tutur, maka hal ini termasuk melanggar maksim cara dalam prinsip kerja sama. Seperti halnya tuturan dibawah ini:

DATA 7 (*Induk Gajah Episode 2*)

Yanto: "seini?"

Lilis: "itu kanan yanto! Bisa kaga sih lu? Pegel ini leher gue noggak mulu!"

Yanto: "masak sih? Bener gini kan mas?"

Marcel: "itu kanan to, saya minta kiri"

Lilis: "pe'a' emang anak ini mas, gabisa bedaa'in kiri ama kanan. Kalau dibilang kiri, ya lo inget ajaa lu cebok pake Apa?"

Yanto: "pake gayung, pake air"

Percakapan ini terjadi ketika Lilis dan Marcel meminta Yanto untuk menyesuaikan arah dalam pemasangan poster, namun Yanto kesulitan membedakan antara arah kiri dan kanan. Ketika Lilis mencoba menjelaskan arah kiri, ia menggunakan kalimat metaforis dan panjang, yaitu "Kalau dibilang kiri, ya lo inget aja lu cebok pake apa?" Alih-alih membantu, penjelasan tersebut justru menimbulkan kebingungan. Yanto merespons dengan literal, "Pake gayung, pake air," yang jelas tidak sesuai dengan maksud Lilis.

Pelanggaran terjadi pada maksim cara dalam prinsip kerja sama Grice. Penjelasan Lilis tidak sederhana, jelas, atau langsung. Dengan menggunakan rujukan yang tidak

relevan secara langsung dengan arah kiri, Lilis gagal menyampaikan informasi yang mudah dipahami. Akibatnya, Yanto tidak mendapatkan pemahaman yang benar, sehingga responsnya tidak sesuai dengan konteks permintaan arah. Humor muncul dari ketidakselarasan antara harapan dan realitas. Penonton atau pembaca mungkin mengharapkan Lilis memberikan instruksi sederhana, tetapi ia justru menggunakan rujukan yang membingungkan. Respons literal Yanto terhadap metafora Lilis semakin memperkuat elemen komedi dalam situasi ini. Percakapan ini menunjukkan bagaimana pelanggaran maksim cara dapat menciptakan efek humor melalui ketidakefisienan komunikasi yang disengaja atau tidak disengaja.

DATA 8 (*Induk Gajah Episode 4*)

Lilis: "mbak ira video2 yang tadi boleh di bluetooth in ngga?"

Ira: "ngga bisa liss... Kalo gitu jadi ngelanggar policy soalnya"

lilis; "ohh ngga usah ngga papa mba ira, repot, trima bluetoothin doang bawa-bawa polisi"

Dalam percakapan ini, Lilis meminta kepada Ira untuk mengirimkan video melalui Bluetooth, tetapi Ira menolaknya dengan alasan "ngga bisa liss...Kalo gitu jadi ngelanggar policy soalnya." Penolakan Ira mengacu pada kebijakan yang ada, namun penjelasan ini tidak dapat dipahami dengan jelas oleh Lilis, yang mungkin tidak familiar dengan istilah policy dalam konteks tersebut. Karena perbedaan latar belakang pekerjaan keduanya. Lilis kemudian merespons dengan "ohh ngga usah ngga papa mba ira, repot, trima bluetoothin doang bawa-bawa polisi." Buknannya menjelaskan dengan cara yang mudah dipahami oleh Lilis, Ira memilih untuk menggunakan kata yang lebih teknis dan formal, yaitu policy. Hal ini menyebabkan penjelasan Ira menjadi tidak cukup jelas bagi Lilis, yang akhirnya salah mengartikan maksud Ira, dengan mengira bahwa pengiriman video melalui Bluetooth berhubungan dengan masalah hukum atau polisi.

Pelanggaran maksim cara ini memicu kesalahpahaman, karena cara Ira menyampaikan informasi tidak efektif untuk audiensnya (Lilis). Hal ini menciptakan ketegangan humor dalam percakapan, di mana Lilis menanggapi dengan cara yang absurd, berpikir bahwa pengiriman video akan melibatkan polisi. Humor muncul dari ketidaksesuaian antara cara informasi disampaikan oleh Ira dan cara informasi tersebut dipahami oleh Lilis.

Humor sebagai kritik sosial masyarakat

Humor yang muncul akibat dari pelanggaran prinsip kerja sama dalam dialog berbagai lapisan karakter pada serial Induk Gajah episode 1,2,3, dan 4, secara efektif mencerminkan kritik sosial dan norma-norma yang sering muncul di masyarakat.

Adapun bentuk-bentuk kritik sosial yang muncul dalam serial tersebut adalah sebagai berikut.

Kritik terhadap tubuh ideal (bodyshaming)

Pada data 1 dan data 2, humor yang muncul dari hiperbola mamak yang menjelaskan tentang tubuhnya yang langsing saat masih muda atau komentar mamak terhadap nafsu makan ira, bahwa nafsu makannya telah dikuasai iblis, mencerminkan kritik sosial terhadap standar kecantikan yang sering membebani perempuan. Munculnya standar kecantikan sendiri berawal dari patriarki. Perempuan terus dihegemoni dengan berbagai citra kecantikan yang sempurna. Kemudian citra-citra inilah diinternalisasikan tanpa batas mengukur ketidaksempurnaan tubuh Perempuan (Tong, 2010). Sebenarnya, standar kecantikan perempuan adalah sifat yang bias, namun terus dikonstruksikan di masyarakat. Oleh karena itu, hal yang demikian memunculkan stigma bahwa perempuan yang cantik harus langsing, berkulit putih, tubuh sempurna dan berwajah simetris (Islamey, 2020). Hal tersebut mendorong perempuan lain yang tidak sempurna untuk memenuhi standar yang seharusnya tidak perlu untuk dipenuhi. Lebih dari itu, standar kecantikan ini sering menjadi bahan ejekan terhadap perempuan yang tidak masuk dalam kategori tersebut. Sepertihalnya candaan tokoh mamak kepada tokoh Ira menunjukkan bagaimana norma sosial tentang tubuh ideal menjadi topik, yang tidak hanya sensitif, tapi juga sering digunakan untuk mempermalukan seseorang dalam situasi informal

Kritik terhadap hierarki sosial

Pada data 4 perkenalan diri yang berlebihan oleh bos Ira menunjukkan bagaimana hierarki sosial dan kompetisi sosial seringkali digunakan untuk menunjukkan bahkan menegaskan dominasi. Hierarki sosial atau jabatan sosial seringkali digunakan sebagai bahan untuk memamerkan citra diri dan menegaskan superioritas dihadapan orang lain. Penggunaan hierarki sosial sebagai alat dominasi juga menyoroti bagaimana individu seringkali merasa perlu untuk menunjukkan pencapaian, pengaruh dan kekuasaan mereka dalam situasi yang penuh ketegangan atau kompetisi sehingga timbul ketidakseimbangan dalam interaksi interpersonal, bahkan hal tersebut disengaja untuk menunjukkan dominasi individu terhadap personal lain. Sepertihalnya percakapan yang ada dalam data tersebut yang terjadi antara bos Ira dengan Marcel. Dalam percakapan yang terjadi, bos Ira tidak hanya memperkenalkan jabatannya, namun juga menjolkan posisinya sebagai pemimpin redaksi di perusahaan besar serta menyebutkan berbagai prestasi perusahaannya selama dipimpinnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa hierarki dan jabatan sosial seringkali dijadikan sebagai sarana memamerkan diri.

Kritik terhadap tekanan sosial untuk menikah

Humor yang muncul pada data 3 dan data 6 tentang aplikasi kencan dan foto rontgen mencerminkan absurditas tekanan sosial untuk segera menikah. Tokoh ira

merupakan representasi berbagai individu yang terjebak dalam tekanan masyarakat untuk segera menikah. Menikah merupakan pilihan hidup setiap individu yang tidak mudah. Keputusan menikah merupakan keputusan yang diambil dengan berbagai pertimbangan yang matang. Oleh karena itu tekanan terhadap seseorang untuk segera menikah adalah suatu hal yang tidak dapat dibenarkan, karena seringkali masyarakat hanya melihat dari satu sisi saja, tanpa memandang sisi lain dari individu tersebut. Melalui humor dalam data tersebut, serial *Induk Gajah* secara implisit mengkritik norma sosial yang terlalu menekan individu, terutama perempuan untuk segera menikah tanpa mempertimbangkan kenyamanan dan keinginan pribadi mereka. Serial ini juga amnyoroti bahwa norma-norma yang seharusnya tidak ada tersebut tidak memberikan alternatif yang sesuai dengan kebutuhan individu.

Kesimpulan

Setelah melakukan analisis dan pembahasan pada serial *Induk Gajah* episode 1,2,3, dan 4, penulis menemukan pelanggaran prinsip kerjasama dalam dialog antar tokoh berjumlah 24 pelanggaran. Bentuk pelanggaran maksim kualitas ditemukan sebanyak 5, pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 4, pelanggaran maksim relevansi sebanyak 10, dan pelanggaran maksim cara sebanyak 5. Seluruh pelanggaran ini berkontribusi pada terciptanya efek humor dalam percakapan. Humor yang muncul sering kali berasal dari penggunaan hiperbola, informasi yang tidak relevan, atau cara penyampaian yang tidak jelas.

Melalui humor, serial ini tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan kritik sosial yang relevan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. seperti halnya pelanggaran maksim kualitas mencerminkan kritik terhadap standar tubuh ideal yang sering kali tidak realistis. Pelanggaran maksim kuantitas memperlihatkan bagaimana dominasi sosial dan hierarki sering digunakan untuk menegaskan status, sedangkan pelanggaran maksim relevansi dan cara menggambarkan absurditas dalam interaksi sehari-hari, seperti tekanan sosial untuk menikah atau kesalahpahaman yang muncul akibat perbedaan latar belakang dan perspektif.

Dengan memanfaatkan pelanggaran prinsip kerja sama sebagai elemen komedi, serial *Induk Gajah* berhasil menciptakan situasi humor yang segar sekaligus memancing refleksi penonton terhadap norma-norma dan ekspektasi sosial yang ada di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa humor dapat menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial secara halus namun mendalam.

Daftar Pustaka

- Afiya, F., Ardiati, R. L., Amelia, R. M., & Sunarni, N. (2022). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Pada Konten Video Kery Astina Di Tiktok: Kajian Pragmatik. *Metahumaniora*, 12(2), 204. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v12i2.37670>
- Anisa, A., & Mohamad Zaka Al Farisi. (2023). Teori Relevansi dalam Dakwah Humor Sheikh 'Assim sebagai Alternatif Dakwah Kontemporer: Kritik terhadap Prinsip Kerjasama. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 919–930. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2686>
- Apriani, S., Setiawan, B., & Saddhono, K. (2018). Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Diskusi Siswa SMA Negeri 4 Surakarta. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 6(1), 281–301.
- Citra Yulia, F. (2021). Alasan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Mata Najwa di Trans 7. *Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 437–448.
- Grice, P. (1991). *Studies in the Way of Words*. Harvard University Press.
- Islamey, G. R. (2020). Wacana Standar Kecantikan Perempuan Indonesia pada Sampul Majalah Femina Discourse on Indonesian Women 's Beauty Standards on the Cover of Femina Magazine. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, Volume, 2(2), 110–119. <https://journal.amikom.ac.id/index.php/pikma>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia. Ui Press.
- Lestari, M., & Yuniawan, T. (2021). Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Film Preman Pensiun The Movie. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 16–22. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.39957>
- Mahendra, Sutejo, & Suprayitno, E. (2022). Prinsip Kerjasama Dalam Film My Stupid Boss Karya Upi Avianto. *Jurnal LEKSIS*, 2(2), 74–81. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.
- Nanlohy, A. A., & Siahaan, C. (2021). Peran Komunikasi dalam suatu Organisasi The Role of Communication in an Organization. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 1(2), 104–108.
- Narsiwi, R., & Ariyana, A. (2019). Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dan Prinsip Kerjasama Pada Film Manusia Setengah Salmon. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v7i1.1615>
- Nasution, M. M., Izar, J., Afria, R., & Putri, Y. E. (2023). Prinsip Kerjasama pada Keterangan Saksi Susi Asisten Rumah Tangga Ferdy Sambo pada Sidang Lanjutan Bharada Eliezer Ditinjau dengan Kajian Pragmatik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 31–39. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.65038>
- Nurhidayah, N., YUNUS, M., & SYAKIR, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Film “Single 2015” Karya Raditya Dika. *Jurnal Idealektik*, 4(2).
- Putri Argita Prasasti, Arzha Ali Rahmat, Puti Sekar Arginingrum, Yanuar Bagas Arwansyah, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2022). Analisis Pinsip Kerja Sama dalam Acara Komedi Stand Up Comedy Season 2. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan*

- Sosial Humaniora*, 2(2), 129–140. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i2.491>
- Sahara, M. U. (2020). Prinsip kerja sama Grice pada percakapan Film. *Basindo*, 4(2), 222–232.
- Santosa, P. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Azza Grafika.
- Setiawan, A. (2019). ANALISIS NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM NOVEL REMBULAN lambat laun akan membuahkan hasil yang baik pula , b) perbuatan yang tidak baik akan berbuah ketidakbaikan , akan c) berfungsi untuk Karya sastra merupakan salah satu media tulis yang menyampaikan ide.
- Sumarlam, Pamungkas, S., & Susanti, R. (2023). *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*. 1. <http://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/1355>
- Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Pemikir Feminis*. Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.